

ANALISIS PEMBAYARAN DIVIDEN SEBAGAI INDIKATOR KUALITAS LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012 – 2016)

Indah Puspita, Herry Laksito ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine whether the reported earnings of dividend-paying firms have high quality. There are four dividend features that is used for this study: dividend-paying status, dividend size, dividend increase, and dividend persistence. This quantitative research take the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2016. Purposive sampling method is used to select the sample. It results 75 sample of companies per year. The data is obtained from financial statement that can be accessed through the IDX (Indonesia Stock Exchange). Multiple regression is used to analyze the hypotheses. All dividends feature (dividend paying status, dividend size, dividend increase, and dividend persistence) have significant relationship with earnings quality. This study used an accrual quality model as a proxy to measure earnings quality. Lower residual values from the model indicate higher earnings quality.

Keywords: Earnings quality, dividend paying status, dividend size, dividend increase, dividend persistence.

PENDAHULUAN

Perusahaan yang masih menjalankan aktivitas usahanya perlu mengeluarkan laporan keuangan. Laporan keuangan menunjukkan pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Chariri dan Ghozali 2001). Melalui penerbitan laporan keuangan, perusahaan dapat menginformasikan tentang posisi keuangan, kinerja, dan laporan arus kas yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pemakai, khususnya para pemegang saham (Nurmayanti 2009).

Laba merupakan salah satu informasi terpenting dalam sebuah laporan keuangan. Informasi laba perusahaan dapat digunakan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian, sebagai pengukur prestasi manajemen, sebagai dasar penetapan jumlah pajak, sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara, sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus, sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan, sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran, serta dasar kebijakan pembagian dividen (Chariri dan Ghozali 2001). Semakin baik laba yang dihasilkan maka semakin menguntungkan bagi perusahaan dan juga manajer. Pentingnya sebuah informasi laba dalam laporan keuangan, dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan mempercantik laba jika laba yang dihasilkan tidak memenuhi ekspektasi mereka demi memenuhi kepentingan pribadi. Jika pelaporan laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi maka akan menyebabkan kerugian pada pihak pemakai laporan keuangan dalam hal membuat keputusan.

Pada tahun 2001 telah ditemukan rekayasa keuangan pada PT Kimia Farma yang dilansir Tempo.co oleh Syahrul (2003), bahwa berdasarkan penyelidikan Bapepam dinyatakan PT kimia Farma telah merekayasa laba bersih. Kimia Farma mencatat perolehan laba bersih sebesar 132 miliar rupiah. Namun terbukti bahwa perusahaan tersebut hanya meraih laba sebesar 99 miliar rupiah pada tahun 2001. Penemuan indikator kualitas laba memberikan keuntungan kepada para pengguna laporan keuangan karena dapat memengaruhi dalam proses menginterpretasikan data

¹ Corresponding author

keuangan sehingga dapat berhati-hati dalam membuat keputusan khususnya membuat keputusan investasi. Jika terjadi kecurangan seperti kasus kimia farma tersebut, maka akan menimbulkan kualitas laba menjadi rendah dan dapat merugikan para investor.

Pada penelitiannya tentang perataan laba, Cahyati (2010) mengungkapkan bahwa tindakan perataan laba dapat merugikan investor karena tidak akurat dan tidak cukupnya pengungkapan atas laba, investor tidak dapat mengevaluasi *return* dan risiko yang timbul atas portofolionya. Apapun tindakan manajemen yang menyebabkan kualitas laba menjadi rendah, maka akan menyebabkan kerugian bagi pengguna laporan keuangan khususnya pengguna informasi laba.

Menurut Caskey dan Hanlon (2005), perusahaan yang melakukan *fraud* cenderung tidak membagikan dividen dan pelaporan laba pada perusahaan yang *fraud* memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kinerja perusahaan saat ini secara akurat.
2. Tidak akan menghasilkan laba yang berkelanjutan.
3. Laba yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk mengukur sebuah nilai perusahaan.

Tindakan manajer dalam memanipulasi laba akan membuat laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan realita ekonomi sehingga menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah.

Berdasarkan penelitian Tong dan Miao (2011), mereka mengungkapkan bahwa dividen mampu mengindikasikan laba yang berkualitas karena memenuhi dua alasan berikut:

1. Manajer akan terbebani dengan pemenuhan persediaan kas jika laba tidak merefleksikan dari kinerja perusahaan yang sebenarnya karena ketersediaan kas sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan pembayaran dividen kas.
2. Keberadaan teori keagenan memberikan peran bagi dividen dalam meminimalkan biaya yang timbul akibat konflik keagenan.

Oleh karena itu, dividen diharapkan mampu menjadi indikator yang dapat menentukan kualitas laba yang baik.

Tong dan Miao (2011) telah meneliti tentang hubungan dividen terhadap kualitas laba dengan menguji tiga faktor dari dividen yaitu status dalam membayar dividen, ukuran dari dividen yang dibagikan dan pembayaran dividen yang persisten. Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa hubungan antara status membayar dividen dan laba yang berkualitas lebih kuat ketika ukuran dividen lebih besar.

Pada studi Skinner dan Soltis (2011) juga telah meneliti hubungan antara dividen dengan kualitas laba yang mengungkapkan bukti penelitian bahwa dividen memberikan informasi tentang kualitas laba yang dilaporkan. Hubungan antara laba saat ini dan laba masa depan sangat kuat pada perusahaan yang membayar dividen, namun ukuran dari dividen tidak memengaruhi hubungan ini. Bukti bahwa ukuran dividen yang tidak berpengaruh ini juga sejalan dengan penelitian Sirait dan Siregar (2014) yang menyatakan bahwa pembayaran dividen memberikan indikasi kualitas laba yang lebih baik tanpa harus melihat seberapa banyak ukuran dividen yang dibayarkan.

Berdasarkan adanya kasus kecurangan laba yang menyebabkan kualitas laba menjadi rendah dan masih terdapat perbedaan hasil penelitian maka skripsi ini akan menguji secara lanjut mengenai pembayaran dividen sebagai indikator kualitas laba. Penelitian ini mengadopsi penelitian Sirait dan Siregar (2014) yang menguji empat faktor dividen yang diduga dapat dijadikan indikator kualitas laba yaitu status pembayaran dividen, jumlah dividen yang dibayarkan, peningkatan jumlah dividen, serta pembayaran dividen yang persisten. Perbedaan penelitian ini dengan Sirait dan Siregar (2014) terletak pada tahun penelitian, pengukuran pada variabel jumlah pembayaran dividen dan peningkatan pembayaran dividen, serta penggunaan variabel kontrol. Pengukuran kualitas laba menggunakan model kualitas akrual karena berdasarkan Tong dan Miao (2011), akuntansi akrual meningkatkan pengakuan arus kas dari waktu ke waktu sehingga angka yang disesuaikan lebih mencerminkan kinerja operasi saat ini dan memberikan indikator kinerja masa depan yang baik..

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh Pembayaran Dividen Terhadap Kualitas Laba

Dalam teori keagenan mengidentifikasi adanya konflik keagenan. Konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat diminimalkan dengan suatu mekanisme pengawasan namun dapat menyebabkan timbulnya suatu kos yang disebut *agency cost* (Jensen dan Meckling

1976). Dividen memiliki peranan yang sangat penting dalam menurunkan *agency cost* melalui bantuan pasar modal untuk mengontrol tindakan dan kinerja dari manajerial, sehingga manajer sulit untuk merekayasa laba (Easterbrook 1984). Kecilnya peluang merekayasa laba mampu meningkatkan kualitas laba.

Berdasarkan teori sinyal, dapat disimpulkan bahwa antara pihak eksternal dan internal perusahaan mengalami asimetri informasi. Manajer sebagai pihak internal, mengeluarkan laporan keuangan untuk menginformasikan kinerja perusahaan. Dividen sebagai salah satu elemen dari laporan keuangan mampu memberikan sinyal tentang kualitas laba. Perusahaan yang membayar dividen tentunya memiliki basis kas yang kuat yang dihasilkan dari kinerja perusahaan yang baik pula. Oleh karena itu, jika kinerja perusahaan buruk maka akan mengganggu stabilitas arus kas sehingga tidak dapat mendukung pembayaran dividen kas. Manajer yang melakukan tindakan manipulasi laba cenderung tidak mendistribusikan dividen walaupun penyajian laporan laba meningkat karena peningkatan laba tersebut tidak permanen (Lintner 1956).

H1 : Pembayaran dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Jumlah Pembayaran Dividen Terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah besar akan memberikan sinyal baik bahwa laba yang dilaporkan memiliki laba yang berkualitas lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang membagikan dalam jumlah kecil atau sama sekali tidak membayar dividen. Tong dan Miao (2011) menyatakan hubungan antara perusahaan yang membayar dividen dengan kualitas laba lebih kuat ketika ukuran dividen yang dibagikan memiliki jumlah yang besar. Hubungan ukuran dividen yang besar dengan kualitas laba sesuai dengan konsep teori sinyal. Kemampuan perusahaan dalam membayar dividen tergantung pada ketersediaan kas. Oleh karena itu, jika dividen yang dibagikan dalam jumlah besar, berarti perusahaan memiliki basis kas yang besar yang diperoleh dari kinerja perusahaan yang baik. Sehingga laba yang dilaporkan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan sesuai dengan realitas ekonomi.

H2 : Jumlah pembayaran dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Peningkatan Jumlah Dividen Terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang meningkatkan jumlah pembagian dividen mereka, diharapkan mempunyai laba yang berkualitas tinggi karena perusahaan harus memberikan jaminan kepada investor bahwa peningkatan jumlah dividen tersebut bisa dipertahankan serta harus didukung dengan persediaan kas yang besar (Caskey dan Hanlon 2005). Manajer enggan untuk memotong dividen dan hanya meningkatkan dividen ketika mereka yakin bahwa ada peningkatan berkelanjutan dalam kemampuan jangka panjang perusahaan mereka untuk menghasilkan laba (Skinner dan Soltes 2011). Jika perusahaan diprediksi tidak dapat mempertahankan peningkatan dividen, perusahaan tidak akan menerapkan perubahan kebijakan dividen dan perusahaan hanya akan meningkatkan dividen ketika manajemen yakin bahwa akan terjadi peningkatan laba (Adaoglu 2000).

H3 : Peningkatan jumlah dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Persistensi Pembayaran Dividen Terhadap Kualitas Laba

Persisten dividen berarti perusahaan tersebut membayar dividen secara terus menerus dan berkelanjutan. Persistensi dividen juga akan memberikan sinyal baik bagi perusahaan karena perusahaan yang membayar dividen setiap tahunnya secara berturut-turut pasti memiliki persediaan kas dan kondisi laba yang stabil setiap tahunnya. Tong dan Miao (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang membayar dividen secara berkelanjutan dan terus menerus harus memiliki kas yang cukup yang berarti mempunyai kinerja operasional perusahaan yang baik. Menurut pernyataan Sirait dan Siregar (2014), perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi, mampu membagikan dividen dengan cara konsisten. Jika perusahaan menetapkan kebijakan membayar dividen secara konsisten, berarti laba yang dihasilkan harus berkelanjutan pula untuk mendukung pembayaran dividen secara konsisten. Tidak mungkin perusahaan membayar dividen kas secara konsisten jika kondisi kas tidak mencukupi dan laba yang dihasilkan tidak stabil.

H4 : Persistensi pembayaran dividen berpengaruh terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang akan diteliti yaitu kualitas laba. Pengukuran kualitas laba menggunakan 2 pengukuran yaitu AAQ dan AQ. Pengukuran kualitas laba menggunakan pengukuran berbasis akrual. Pengujian hipotesis 1-3 menggunakan model pengukuran kualitas laba yang dibuat oleh Francis dkk (2005) yang disebut AAQ (*Absolute Value of Accruals Quality*) sedangkan pengujian hipotesis 4 menggunakan pengukuran berdasarkan Tong dan Miao (2011) yaitu AQ (*Accruals Quality*).

Kualitas akrual adalah salah satu metode pengukuran dalam mengukur kualitas laba yang dilihat dari perspektif akrual perusahaan yang diukur dari besarnya tingkat error pada akrual perusahaan (Suganda dan Syarif 2015). Akrual dimodelkan sebagai fungsi dari arus kas masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang karena akrual mengubah waktu pengakuan arus kas pada laba (Dechow dkk. 2010). ukuran kualitas akrual yaitu nilai residual (*error*) model ini, kualitas akrual yang buruk ditandai dengan nilai nilai residual yang tinggi sedangkan kualitas akrual yang baik dapat dilihat dari nilai residual yang rendah (Suganda dan Syarif 2015). Kualitas akrual berdasarkan model Francis dkk. (2005) dirumuskan sebagai berikut:

$$TCA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 CFO_{i,t-1} + \beta_2 CFO_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t+1} + \beta_4 \Delta SALES_{i,t} + \beta_5 PPE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

$$TCA_{i,t} = \Delta CA_{i,t} - \Delta CL_{i,t} - \Delta Cash_{i,t} + \Delta STDebt_{i,t}$$

Keterangan :

TCA : *Total Current Accruals*

ΔCA : Perubahan aset lancar tahun sebelumnya dengan tahun t

ΔCL : perubahan liabilitas lancar tahun sebelumnya dengan tahun t

$\Delta Cash$: Perubahan kas tahun sebelumnya dengan tahun t

$\Delta STDebt$: Perubahan utang jangka panjang yang akan jatuh tempo

CFO : arus kas dari aktivitas operasi

$\Delta SALES$: perubahan penjualan tahun sebelumnya dengan tahun t

PPE : *Property Plant and Equipment*

$\varepsilon_{i,t}$: variabel gangguan perusahaan i

Seluruh variabel model regresi dibagi dengan rata-rata total aset. AAQ merupakan nilai absolut dari residu ($\varepsilon_{i,t}$). Semakin rendah nilai residual maka semakin tinggi kualitas laba.

Pengukuran AQ berdasarkan pengukuran yang digunakan oleh Tong dan Miao (2011) merupakan standar deviasi *time series* dari residual tahun $t - 4$ ke t . Sama seperti AAQ, proksi AQ juga menggunakan model Francis dkk (2005). Proksi yang digunakan untuk menguji H_1-H_3 menggunakan pengukuran AAQ sedangkan H_4 menggunakan pengukuran AQ. H_4 fokus terhadap persistensi dividen dengan periode waktu 5 tahun, sehingga hipotesis ini memakai proksi AQ yang memungkinkan untuk perhitungan beberapa periode seperti periode 5 tahun (Sirait dan Siregar 2014). Nilai standar deviasi dari residual yang tinggi memberikan indikasi bahwa kualitas laba memiliki nilai yang rendah.

Status pembayaran dividen (DIV) diukur dengan menggunakan pengukuran *dummy*, perusahaan yang membayar dividen diberi nilai 1 dan diberi nilai 0 bila perusahaan tidak membayar dividen. Jumlah besarnya dividen (DIV_SIZE) perusahaan diukur dengan menggunakan rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*). Peningkatan jumlah dividen (DIV_CHANGE) diukur dengan perubahan pembayaran dividen tahun t dengan tahun t-1. Variabel persistensi dividen (PDIV) juga sama seperti variabel independen pertama yaitu menggunakan *dummy*. Nilai 1 diberikan jika perusahaan membagikan dividen setiap tahun selama periode 2012-2016 sedangkan nilai 0 diberikan jika perusahaan tidak membagikan dividen setiap tahunnya. Seluruh variabel independen memiliki diprediksi memiliki arah hubungan negatif yang disebabkan hasil dari pengukuran kualitas laba yang digunakan (AAQ dan AQ) memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan kualitas laba.

Variabel kontrol yang digunakan yaitu pertumbuhan perusahaan dan maturitas perusahaan. SGROWTH adalah prospek pertumbuhan perusahaan yang diukur berdasarkan pertumbuhan penjualan yaitu perubahan penjualan dibandingkan dengan penjualan awal. Perusahaan yang meningkatkan penjualan pasti akan diikuti biaya yang melekat pada penjualan seperti biaya promosi dan biaya produksi. Biaya-biaya yang meningkat akan memengaruhi perolehan laba

seperti tidak tercapainya pertumbuhan laba maupun penurunan laba. Jika perusahaan mengalami pertumbuhan yang cepat, manajemen dapat termotivasi untuk memanipulasi laporan keuangan untuk memberikan penampilan pertumbuhan yang stabil (Beasley 1996). Jika nilai dari SGROWTH tinggi, maka akan menggambarkan prospek pertumbuhan yang tinggi pula. Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi diduga memiliki kualitas laba yang rendah. Hasil pengukuran kualitas laba (AAQ dan AQ) yang semakin tinggi mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah. Oleh karena itu, Variabel SGROWTH diharapkan memiliki arah positif terhadap kualitas laba.

Zen dan Herman (2007) menyatakan bahwa secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanam modal (investor) daripada perusahaan yang baru berdiri, karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan baru berdiri. Akrua tinggi akan dimiliki oleh perusahaan pada saat sedang bertumbuh, sedangkan saat perusahaan telah sampai pada tahapan maturitas akan memiliki akrua yang lebih rendah (McNichols 2000). Pada sistem akrua, pencatatan akuntansi akan memerlukan proses estimasi serta penilaian yang akan menyebabkan manajer memiliki keleluasan dalam menetapkan angka akuntansi sehingga hal tersebut dapat memberi peluang pada mereka untuk mempercantik laporan keuangan dan melakukan tindakan manajemen laba (Subramanyam dan Wild 2010). Variabel AGE diukur dengan logaritma natural dari umur perusahaan dalam bulan dan diprediksi memiliki arah negatif terhadap variabel AAQ dan AQ karena semakin dewasa umur perusahaan, maka akan terindikasi menyebabkan kualitas laba lebih baik.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini memakai populasi dari semua perusahaan industri manufaktur yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2012-2016. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan teknik yang dinamakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan membuat kriteria tertentu. Berikut adalah kriteria yang ditentukan untuk mendapatkan sampel penelitian:

1. Perusahaan pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012 sampai tahun 2016.
2. laporan keuangan yang disajikan dengan satuan mata uang Rupiah.
3. Perusahaan yang memiliki ekuitas positif.
4. Perusahaan yang memiliki data lengkap untuk seluruh pengukuran.

Metode Analisis

Metode statistik untuk menguji hubungan antara satu variabel terikat dan satu atau lebih variabel bebas adalah regresi. Regresi sederhana untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat, sedangkan untuk lebih dari variabel bebas disebut regresi berganda (Ghozali 2011). Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dengan 4 model persamaan regresi.

1. Model pertama digunakan untuk menguji hipotesis 1 secara empiris yaitu menguji pengaruh pembayaran dividen terhadap kualitas laba yang dilaporkan. Pengujian model 1-3 menggunakan model pengukuran yang dibuat oleh Francis et al (2005) yang disebut AAQ dan setiap variabel menggunakan data yang dikumpulkan selama 5 tahun. Berikut adalah model penelitian pertama:
$$AAQ_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 DIV_{i,t} + \alpha_2 SGROWTH_{i,t} + \alpha_3 AGE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$
2. Model kedua digunakan untuk menguji hipotesis 2 yaitu menguji pengaruh jumlah pembayaran dividen terhadap kualitas laba. Berikut adalah model penelitian kedua:
$$AAQ_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 DIV_SIZE_{i,t} + \beta_2 SGROWTH_{i,t} + \beta_3 AGE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$
3. Model ketiga digunakan untuk menguji hipotesis 3 yaitu menguji pengaruh peningkatan jumlah dividen terhadap kualitas laba. Berikut adalah model penelitian ketiga:
$$AAQ_{i,t} = \delta_0 + \delta_1 DIV_CHANGE_{i,t} + \delta_2 SGROWTH_{i,t} + \delta_3 AGE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$
4. Model keempat ini menguji hipotesis 4 yaitu menguji pengaruh pembayaran dividen yang secara persisten terhadap kualitas laba. Berbeda dengan model sebelumnya, pengukuran kualitas laba model ini menggunakan pengukuran yang digunakan oleh Tong dan Miao (2011) yaitu pengukuran AQ dan menggunakan periode penelitian 1 tahun yaitu tahun 2016. Berikut adalah model penelitian keempat:

$$AQ_{i,t} = \gamma_0 + \gamma_1 PDIV_{i,t} + \gamma_2 SGROWTH_{i,t} + \gamma_3 AGE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengamatan laporan keuangan, diperoleh 124 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016. Dari seluruh perusahaan manufaktur tersebut, dilakukan tahapan seleksi dengan beberapa syarat tertentu hingga menghasilkan 75 perusahaan sebagai sampel per tahun.

Tabel 1
Pemilihan Sampel

Keterangan	Total
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak tahun 2012 sampai tahun 2016	124
Laporan keuangan yang disajikan dengan mata uang asing	(21)
Perusahaan dengan ekuitas negative	(10)
Perusahaan yang memiliki data tidak lengkap untuk seluruh pengukuran	(18)
Total perusahaan per tahun	75
Total sampel (observasi) selama 2012-2016	375

Sumber : data diolah, 2018.

Statistik Deskriptif

Variabel kualitas laba menggunakan pengukuran AAQ yang dibuat oleh Francis dkk (2005) untuk hipotesis 1-3 dan pengukuran AQ dari Tong dan Miao (2011) untuk hipotesis 4. AAQ memiliki nilai rata-rata (mean) 0,05389 dengan standar deviasi (stdev) 0,05748. Sedangkan AQ memiliki nilai rata-rata (mean) 0,04240 dengan standar deviasi (stdev) 0,03397.

Variabel jumlah pembayaran dividen (DIV_SIZE) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,268588. Menurut Tong dan Miao (2011), pembayaran dividen digolongkan besar ketika rasio pembayaran dividen 0,25 – 2 sehingga rata-rata jumlah pembayaran dividen sebesar 0,268588 tergolong ke dalam pembayaran yang besar. Variabel peningkatan jumlah dividen (DIV_CHANGE) memiliki nilai rata-rata (mean) peningkatan dividen sebesar 39.258.493.144. Berdasarkan sampel penelitian yang berjumlah 375, 224 (60%) objek penelitian melakukan pembayaran dividen dan 151 (40%) lainnya tidak melakukan pembayaran dividen. Terdapat sebanyak 31 (41%) perusahaan yang membayar dividen selama 5 tahun berturut-turut dari 75 total perusahaan sampel.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	MIN	MAKS	MEAN	STDEV
DEPENDEN					
AAQ	375	0,00005	0,46212	0,05389	0,05748
AQ	75	0,00446	0,19079	0,04240	0,03397
INDEPENDEN					
DIV*					
DIV_SIZE	375	0	6,137663	0,268588	0,473064
DIV_CHANGE	375	-3.440.780.771.328	3.463.359.234.048	39.258.493.144	401.758.540.430
PDIV*					
KONTROL					
SGROWTH	375	-0,57658	1,25352	0,08158	0,18620
AGE	375	1,60943	6,05208	5,28825	0,70829

*diukur dengan *dummy*

Sumber: data diolah, 2018

Pada variabel kontrol terdapat variabel SGROWTH yang merupakan indikator pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang paling pesat pertumbuhannya tercatat tumbuh 1,253 kali lipat dari penjualan sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan perusahaan paling kecil yaitu mengalami penurunan sebesar 0,576. Secara rata-rata, penjualan perusahaan manufaktur tumbuh sebesar 0,081 (8,1%). Variabel kontrol lainnya yaitu maturitas perusahaan (AGE) menunjukkan

rata-rata sebesar 5,288. Nilai tertinggi sebesar 6,052 menunjukkan bahwa perusahaan telah lama terdaftar di BEI, perusahaan tersebut yaitu PT Merck yang telah terdaftar pada tahun 1981. Sedangkan nilai terendah sebesar 1,609 menunjukkan perusahaan yang baru terdaftar di BEI yaitu PT Tri Banyan Tirta yang baru terdaftar pada Juli 2012.

Tabel 3
Karakteristik Pembayaran Dividen

DIV	JUMLAH	AAQ	
		MEAN	STDEV
Perusahaan yang membayar dividen	224	0,04736	0,04741
Perusahaan yang tidak membayar dividen	151	0,06358	0,06886

PDIV	JUMLAH	AQ	
		MEAN	STDEV
Perusahaan yang membayar dividen secara persisten	31	0,03017	0,01643
Perusahaan yang tidak membayar dividen secara persisten	44	0,05103	0,04018

Sumber: data diolah, 2018

Pada tabel 3, nilai rata-rata AAQ dan AQ pada perusahaan yang membayar dividen lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membayar dividen sehingga dapat mengindikasikan perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen karena semakin rendah nilai AAQ dan AQ maka semakin tinggi kualitas laba.

Uji Hipotesis

Hasil hipotesis 1 menunjukkan bahwa variabel pembayaran dividen (DIV) adalah negatif -2,590 dan signifikan 0,010 terhadap kualitas laba. Secara statistik, hipotesis 1 diterima bahwa pembayaran dividen berpengaruh pada kualitas laba. berdasarkan statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membayar dividen. Hasil ini konsisten dengan penelitian Caskey dan Hanlon (2005), Tong dan Miao (2011), serta Sirait dan Siregar (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang lebih tinggi. Laba yang memiliki kualitas tinggi pasti tidak berasal dari hasil manipulasi laba. Manajer yang memanipulasi laba cenderung untuk tidak membayar dividen meskipun laporan laba meningkat karena peningkatan tersebut bersifat semu, sesuai dengan pernyataan Lintner (1956). Hasil penelitian ini mengkonfirmasi teori persinyalan bahwa dividen dapat memberikan sinyal terhadap kualitas laba seperti yang diungkapkan oleh Sirait dan Siregar (2014).

Hasil hipotesis 2 menunjukkan bahwa variabel jumlah pembayaran dividen (DIV_SIZE) adalah negatif -1,984 dan signifikan 0,048. Hasil tersebut menyatakan bahwa jumlah pembayaran dividen berpengaruh pada kualitas laba. Oleh karena itu secara statistik hipotesis 2 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tong dan Miao (2011) yang menyatakan bahwa hubungan dividen dengan kualitas laba lebih kuat ketika ukuran dividen lebih besar. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Sirait dan Siregar (2014) serta Skinner dan Soltes (2011) yang mengungkapkan bahwa ukuran dividen tidak memiliki pengaruh apapun terhadap kualitas laba.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

	MODEL I		MODEL II		MODEL III		MODEL IV	
	AAQ		AAQ		AAQ		AQ	
	t	Sig.	t	Sig.	t	Sig.	t	Sig.
Variabel Independen								
DIV	-2.590	.010						
DIV_SIZE			-1.984	.048				
DIV_CHANGE					- 2.361	.019		
PDIV							-2.445	.017
Variabel Kontrol								
SGROWTH	2.868	.004	2.455	.015	2.586	.010	1.688	.096
AGE	-.446	.656	-.786	.432	-1.019	.309	.043	.966

Sumber: data diolah, 2018

Hasil hipotesis 3 menunjukkan bahwa variabel peningkatan jumlah dividen (DIV_CHANGE) adalah negatif -2,361 dan signifikan 0,019 terhadap kualitas laba. Secara statistik, hipotesis 3 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah pembayaran dividen berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian Caskey dan Hanlon (2005) yang menyatakan bahwa perusahaan yang terindikasi *fraud* (kualitas laba yang rendah) cenderung tidak menaikkan dividen sehingga perusahaan yang menaikkan dividen memiliki kualitas laba yang tinggi karena manajer harus bisa mempertahankan kenaikan dividen. Kenaikkan dividen tersebut harus didukung persediaan kas yang besar agar suatu saat tidak terjadi penurunan dividen yang dapat memberikan sinyal buruk. Sesuai dengan penelitian Skinner dan Soltis (2011) bahwa manajer tidak akan memotong dividen dan hanya meningkatkan dividen ketika mereka yakin bahwa ada peningkatan berkelanjutan dalam kemampuan jangka panjang perusahaan untuk menghasilkan laba. Selain itu hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Sirait dan Siregar (2014) bahwa perusahaan yang meningkatkan rasio pembayaran dividen memiliki kualitas laba yang lebih tinggi.

Hasil hipotesis 4 menunjukkan bahwa variabel persistensi dividen (PDIV) adalah negatif -2,445 dan signifikan 0,017 terhadap kualitas laba. Secara statistik, hipotesis 4 diterima dan menyatakan bahwa pembayaran dividen yang dilakukan secara persisten berpengaruh pada kualitas laba. Berdasarkan statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan pembayaran dividen secara persisten memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membayar dividen secara persisten. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tong dan Miao (2011) serta Sirait dan Siregar (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan yang membayar dividen secara persisten memiliki kualitas laba yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak membayar dividen secara persisten.

KESIMPULAN

Keberadaan laba di dalam dunia bisnis memiliki peranan yang sangat penting. Informasi laba sangat berpengaruh terhadap pembuatan keputusan dan adanya kasus kecurangan laba membuat para pengguna laporan keuangan dapat mengalami kerugian. Oleh sebab itu, penelitian ini menguji pembayaran dividen sebagai indikator kualitas laba. Berdasarkan pengujian tersebut, diperoleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa status pembayaran dividen, jumlah pembayaran, peningkatan dan persistensi dividen berpengaruh terhadap kualitas laba secara signifikan. Melalui penelitian ini dapat dibuktikan bahwa pembayaran dividen dapat dijadikan sebagai indikator laba yang berkualitas.

Keterbatasan pada penelitian ini hanya menggunakan pengukuran kualitas laba berdasarkan kualitas akrual dari model yang digunakan Francis dkk. (2005). Namun, ada beragam metode alternatif yang dapat digunakan untuk mengukur sebuah kualitas laba. Beberapa pengukuran kualitas laba seperti yang diungkapkan Surifah (2010) antara lain persistensi akrual, estimasi kesalahan dalam proses akrual, ketiadaan manajemen laba, dan konservatisme.

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai indikator kualitas laba dengan menggunakan variasi pengukuran kualitas laba yang lain dan memperluas sampel penelitian.

REFERENSI

- Adaoglu, Cahit. 2000. "Instability in the Dividend Policy of the Istanbul Stock Exchange (ISE) Corporations: Evidence from an Emerging Market." *Emerging Markets Review* 1 (3): 252–70.
- Beasley, Mark S. 1996. "An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud." *The Accounting Review* 71 (4): 443–65.
- Cahyati, ari dewi. 2010. "Implikasi Tindakan Perataan Laba Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Investor." *JRAK* 2: 70–86.
- Caskey, J, dan Michelle Hanlon. 2005. "Do Dividends Indicate Honesty? The Relation Between Dividends and the Quality of Earnings."
- Chariri, Anis, dan Imam Ghozali. 2001. *Teori Akuntansi Edisi Pertama*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dechow, Prticia, Weili Ge, dan Catherine Schrand. 2010. "Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences." *Journal of Accounting and Economics* 50: 344–401.
- Easterbrook, Frank H. 1984. "Two Agency-Cost Explanations of Dividends." *The American Economic Review* 74 (4): 650–59.
- Francis, Jennifer, Ryan LaFond, Per Olsson, dan Katherine Schipper. 2005. "The Market Pricing of Accruals Quality." *Journal of Accounting and Economics* 39 (2): 295–327.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. 5th ed. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Jensen, Michael C, dan William H Meckling. 1976. "Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, no. 3: 305–60.
- Lintner, John. 1956. "Distribution Of Incomes Of Corporations Among Dividends, Retained Earnings, And Taxes." *The American Economic Review* 46 (2): 97–113.
- Mcnichols, Maureen F. 2000. "Research Design Issues in Earnings Management Studies." *Journal of Accounting and Public Policy* 19: 313–45.
- Nurmayanti, Poppy. 2009. "Pengaruh Return Saham, Earnings, Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Bid Ask Spread Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Laporan Keuangan." *Pekbis Jurnal* Vol. 1 (2): 115–23.
- Sirait, Febriela, dan Sylvia Veronica Siregar. 2014. "Dividend Payment and Earnings Quality: Evidence from Indonesia." *International Journal of Accounting and Information Management* 22 (2): 103–17.
- Skinner, Douglas J., dan Eugene Soltes. 2011. "What Do Dividends Tell Us about Earnings Quality?" *Review of Accounting Studies* 16: 1–28.
- Subramanyam, K. R, dan John J Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. 10th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Suganda, William, dan Firman Syarif. n.d. "Analisis Pengaruh Kualitas Akrua (Accruals Quality) Terhadap Sinkronitas Harga Saham (Stock Price Synchronicity): Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia."
- Surifah. 2010. "Kualitas Laba dan Pengukurannya." *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi* 8(2):31-47.
- Syahrul, Yura. 2003. "Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana." Tempo.Co. Jakarta. 2003. <https://bisnis.tempo.co/read/33339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak-pidana>.
- Tong, Yen H., dan Bin Miao. 2011. "Are Dividends Associated with the Quality of Earnings?" *American Accounting Association* 25 (1): 183–205.
- Zen, Sri Daryanti, dan Merry Herman. 2007. "Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan, Dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Akuntansi Universitas Andalas* 2 (2): 57–71.